

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA ANAK USIA 7 TAHUN DI DESA KOTO BURUK KECAMATAN LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Okma Permata¹, Ance Jusmaya², Maharani Putri³

¹Fakultas Hukum, ^{2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Barat
okmapermataa@gmail.com¹, jusmayaance@gmail.com², maharanihazra@gmail.com³

Abstract: *The system of communication used by humans in general is language. The language we know is not only the national language, but there are also regional languages that we must learn to maintain its sustainability and also English as a foreign language that also needs to be learned. The phenomenon of language pronunciation in children is still mixed and shifting one language to another. This study aims to determine the code mixing and code switching used by 7-year-old children in Koto Buruk Village, Lubuk Alung District, Padang Pariaman Regency. This study uses a qualitative descriptive method. The data processing and data collection techniques are carried out through observation, interviews, recordings, and notes. The subjects in this study were 7-year-old children in Koto Buruk Village, Lubuk Alung District, Padang Pariaman Regency. The results of this study indicate that the use of language in 7-year-old children still has a mixture and shifting language. The existence of code mixing and code switching used by 7-year-old children is a language that is mastered by listening to other people's conversations, so that the arrangement of vocabulary is still messy. So, when using language in front of children, it's better to place the language so that the vocabulary the child hears is structured and not mixed up.*

Keywords: *Code Mixing, Code Switching.*

Abstrak: Sistem komunikasi yang digunakan manusia pada umumnya adalah bahasa. Bahasa yang kita ketahui juga tidak hanya bahasa nasional saja, tetapi juga ada bahasa daerah yang wajib kita pelajari agar tetap terjaga kelestariannya dan juga bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang perlu juga dipelajari. Fenomena pelafalan bahasa pada anak masih bercampur dan mengalihkan bahasa satu dengan bahasa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui campur kode dan alih kode yang digunakan oleh anak usia 7 tahun di Desa Koto Buruk Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun pengolahan data dan Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, rekaman, dan catatan. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak usia 7 tahun Desa Koto Buruk Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada anak usia 7 tahun masih ada campuran dan mengalihkan bahasa. Adanya bahasa campur kode dan alih kode yang digunakan oleh anak usia 7 tahun ini merupakan bahasa yang dikuasai melalui menyimak pembicaraan orang lain, sehingga penyusunan kosa kata masih berantakan. Jadi, untuk penggunaan bahasa di depan anak-anak lebih bisa menempatkan bahasa sehingga kosakata bahasa yang disimak oleh anak tersusun dan tidak bercampur.

Kata Kunci: Campur Kode, Alih Kode.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa membuat hubungan antar orang di tempat yang sama menjadi lebih lancar. Terdapat komunitas atau negara yang berhasil

mengadopsi salah satu bahasa daerah untuk keperluan yaitu bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia aslinya adalah bahasa Melayu-Riau. Namun karena bahasa daerah Melayu-Riau merupakan bahasa umum mayoritas masyarakat Indonesia, maka ditetapkan sebagai bahasa nasional. Indonesia mempunyai ratusan bahasa daerah yang umumnya merupakan bahasa ibu. Bahasa Indonesia dan bahasa asing (seperti Inggris, Arab, Jerman, dll) sebagai bahasa kedua. Dengan demikian, masyarakat Indonesia bersifat bilingual (bilingual) bahkan multibahasa (multilingual). Penetapan satu atau lebih bahasa sebagai bahasa nasional menimbulkan persoalan bahasa daerah seperti Batak Toba, Jawa, Bali, Bugis, dan bahasa daerah lainnya.

Bahasa sering dilihat sebagai hasil dari interaksi sosial dan kebudayaan, bahkan menjadi bagian integral dari sebuah budaya. Karena bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan, tidak selalu mudah untuk membedakan praktik budaya (Wijana, 2012: 143). Untuk menangani dampak perubahan pada setiap komponen bahasa, diperlukan rekayasa bahasa yang melibatkan perencanaan menyeluruh, terperinci, langkah demi langkah, dan berkelanjutan yang melibatkan kata-kata lain. Memerlukan kepandaian dalam pengkodean bahasa. Kode linguistik merujuk pada sistem bahasa dalam suatu masyarakat. Karenanya, sangatlah penting untuk memilih varian kode yang sesuai dalam berkomunikasi. Pada sosiolinguistik merujuk pada pilihan bahasa dalam penggunaan bahasa. Pemilihan bahasa dilakukan oleh komunitas multibahasa. Masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan digunakan. Terdapat pilihan bahasa yaitu campur kode dan Alih kode.

Campur kode adalah tindakan memilih salah satu kode dari pada kode lainnya atau fenomena mencampur dua kode secara bersama-sama dalam tuturan untuk menghasilkan sebuah ragam bahasa tertentu. Campur kode dibagi menjadi dua (Azhar, dkk, 2011: 17) di antaranya: (1) Campur kode ke dalam (Inner Code Mixing), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Misalnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, kemudian dicampur dengan bahasa daerah. (2) Campur kode ke luar (Outer Code-Mixing) yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing. Misalnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa asing. Suwito (dalam Hestiyana, 2013: 40) menambahkan bahwa di dalam campur kode terdapat ciri-ciri ketergantungan yang ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya. Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, campur kode merupakan peristiwa mencampur dua kode secara bersamaan dalam suatu tindak bahasa yang dilakukan oleh penutur maupun lawan tutur saat berinteraksi.

Kedua, alih kode. Menurut Suwito (1983: 68-69) alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila alih kode itu terjadi antar bahasabahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam suatu bahasa daerah atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat intern. Apa bila yang terjadi antar bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode ekstern. Menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2004: 114), dalam alih kode, setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing. Tindakan dilakukan secara sadar dan sengaja atas alasan yang spesifik. Di campuran kode, terdapat sebuah kode utama atau dasar yang digunakan dan berfungsi secara otonom hanya sebagai serpihan tanpa fungsi atau otonomi sebagai sebuah kode. Alih kode melibatkan penggunaan dua bahasa dengan sistem tata bahasa berbeda yang tetap mendukung fitur unik tergantung pada konteksnya, dan fitur masing-masing bahasa beradaptasi dengan situasi yang terkait dengan perubahan konteks. Alih kode internal terjadi dalam bahasa daerah, dan alih kode eksternal terjadi dari bahasa nasional

ke bahasa asing. Misalnya, jika seseorang memiliki bahasa pertamanya bahasa daerah seperti bahasa Minang (bahasa daerah Sumatera Barat) dan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia dan fasih berbahasa Inggris, dia dapat beralih kode dalam dari ketiga bahasa tersebut. Faktor yang melatar belakangi terjadi ahli kode yaitu (1). Penutur ingin mengubah situasi resmi menjadi situasi tidak resmi, (2). Ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya, (3). Hadirnya penutur ketiga, (4). Untuk membangkitkan rasa humor, (5) untuk sekedar bergengsi. Alih kode juga dapat ditemukan dalam lingkungan Pendidikan seperti di lingkungan kampus, dan (6) faktor keterbiasaan seperti pindah domisili atau tempat tinggal misal dia merantau ke kota bebrapa tahun setelah itu dia pulang kampung maka terbawalah bahasa yang dicampurkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting karena dapat dijadikan pembelajaran untuk orang tua agar bisa lebih memperhatikan penggunaan kosa kata bahasa pada anak. Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud untuk melihat campur kode dan alih kode bahasa pada anak usia 7 tahun di Desa Koto Buruk kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

Bigrafi Anak Usia 7 Tahun. Pada penelitian ini, Anak yang diteliti yaitu berusia 7 tahun yang bernama Khaira Ramadhani yang berasal dari Desa Koto Buruk, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Ia lahir pada tanggal 18 Mei 2019. Ayahnya bernama Masril dan ibunya bernama Rifa. Ia terlahir dari keluarga yang sederhana. Pada usia balita ibunya telah menyekolahkan di jenjang Taman kanak-kanak (TK), agar bisa lancar membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu, Khaira memiliki kemampuan bilingualisme karena proses pemerolehan bahasa yang ia dapatkan dari lingkungan sekitarnya dan dari media sosial yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode. Khaira ini memiliki sifat periang dengan orang yang dia kenal serta dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

C. Metodologi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif Adalah metode yang menghasilkan kajian data berupa menggambarkan atau mendeskripsikan data sesuai dengan kondisi alaminya. Metode Deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Rahmadani dkk, 2015). Tujuan dari pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk melukiskan realitas sosial secara kompleks dengan cara mendeskripsikan, mengklasifikasi, menganalisis, dan menafsirkan data sesuai dengan kondisi alaminya. Peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif untuk mempertimbangkan data pada penelitian ini tidak berbentuk angka melainkan berupa rangkaian kata-kata atau gambaran sesuatu. Deskripsi cocok digunakan untuk data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen pribadi. Penelitian ini dilakukan di Desa Koto Buruk Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 7 tahun yang masih duduk di bangku kelas 1 SD (Sekolah dasar). Objek dalam penelitian ini merupakan tuturan penggunaan campur kode dan alih kode yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data melalui, observasi, wawancara, rekaman, dan catatan. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati setiap perilaku dan bahasa yang digunakan Anak dalam mengekspresikan diri melalui verbal, sehingga akan dilakukan analisis terkait Campur Kode dan Alih Kode pada Anak Usia 7 Tahun di Desa Koto Buruk Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam proses observasi, pengamatan dan juga wawancara, terdapat beberapa bentuk campur kode dan alih kode pada tuturan di lingkungan tempat tinggalnya. Dapat kita lihat sebagai berikut:

Campur Kode. Peristiwa campur kode dan alih kode dapat di dengar dari pembicaraan masyarakat di lingkungan tempat tinggal kita. Untuk membedakan keduanya dilihat dari bentuk pemakaian kata, bentuk, frasa, kalimat, klausa, kata sapaan dan idiom. Peristiwa campur kode dapat terjadi saat pembicara menggunakan sebuah kata yang awalnya dari bahasa Indonesia menjadi bahasa asing/bahasa daerah. Campur kode ialah berubahnya pemakaian bahasa pertama ke bahasa yang lain sebagai bentuk perluasan majas dan jenis bahasa. Selain itu, perbedaan yang paling menonjol dari campur kode terlihat dari fungsi pemakaiannya.

Jenis Campur Kode. Menurut (Indra: 2008) jenis campur kode tergolong menjadi 3 jenis yaitu: campur kode campuran, campur kode keluar, dan campur kode ke dalam. Campur kode dalam yakni campur kode yang bentuknya kata/frasa yang menggunakan bahasa daerah dalam lingkup bahasa nasional. Campur kode luar yakni campur kode yang berbentuk kata/frasa yang menggunakan bahasa asing, dan biasanya wujud dari campur kode luar berupa singkatan, kata dasar, dsb. Campur kode campuran adalah campur kode yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing yang ada dalam sebuah klausa/kalimat.

Bentuk Campur Kode. Serpihan-serpihan yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode yaitu ketika di dalamnya ada frasa, kata, dan klausa yang tersusun dan membentuk bahasa.

1. Kata

Kata adalah kumpulan beberapa huruf yang membentuk satuan arti. Sebuah kata susunan fonemnya tidak dapat berubah. Namun, kata juga memiliki kebebasan yang bercampur dalam kalimat yang dapat terisi / terpisah dari kata yang lain.

(Data 1) “Tante, Kakak mau *lalok*”. Pada data ini, kata *lalok* adalah bentuk kata yang bermakna “tidur”.

(Data 2) “Kak *latiah* rasanya Nte”. Pada data ini, kata *latiah* adalah bentuk kata yang bermakna lelah.

(Data 3) “Tante, Kak *barangah* sebentar”. Pada data ini kata *barangah* adalah bentuk kata yang bermakna istirahat.

Percakapan ini terjadi ketika tokoh Kakak berbicara kepada Tantenya merupakan bentuk campur kode yang memiliki sebuah makna yang berasal dari bahasa Minang

2. Frasa

Frasa adalah satu kesatuan yang tergabung dari dua kata dan menjadi pemandu kalimat. Satuan frasa bersifat morfem bebas dan tidak terikat. Sebuah frasa juga mempunyai makna gramatikal yang artinya makna yang pengulangan dan pemajemukan.

(Data 4) “Bun, pinjam HP sebentar, Kak mau *video call* Tante”. Pada data ini kata *video call* adalah bentuk kalimat menggunakan bahasa Inggris yang bermakna memanggil melalui video di HP.

(Data 5) “Kak, cepat siapkan tugasnya, *saketek lai* Tante”. Pada data ini kata *saketek lai* adalah bentuk kalimat menggunakan bahasa Minang yang bermakna sebentar lagi siap menyelesaikan tugasnya.

(Data 6) “*Capek lah balari* Tante”. Pada data ini kata *Capek lah balari* adalah bentuk kalimat menggunakan bahasa Minang yang bermakna cepat lari untuk mengejanya.

Percakapan ini terjadi ketika tokoh Kakak sedang melakukan percakapan dengan

Tantunya yang mencampurkan bahasa Inggris, Minang dan Indonesia dalam sebuah kalimat yang mempunyai makna gramatikal yang menyisipkan unsur bahasa lain tanpa mengubah struktur tata bahasa.

3. Klausa

Klausa mengalami perubahan dalam setiap waktu. Seperti contoh: imbuhan, Komponen yang tersusun antara kata dan frasa, berupa subjek dan predikat yang tersusun dan nantinya membentuk satuan sebuah kalimat yang utuh. Klausa bersifat predikatif, tidak memiliki intonasi diakhir kalimatnya serta tidak membubuhkan tanda baca.

(Data 7) "Kakak pergi jalan-jalan, *tapi Ante ndk do kak ajak doh*". Klausa pada bahasa Minang *tapi Ante ndk do kak ajak doh* (tetapi Tante tidak ada Kakak ajak) merupakan sisipan yang digunakan oleh Anak saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

(Data 8) "Bagi Kakak satu makanannya Alif, *pilik e Alif lai maleh Kaknyo*". Klausa pada bahasa Minang *pilik e Alif lai maleh Kaknyo* (pelit sekali Alif ini, malaslah Kakak sama Alif ini) merupakan terjadinya sisipan yang digunakan dalam prose percakapan.

(Data 9) "Jangan pegang buku Kakak, nanti robek, *no no no ya*". Kalusa pada bahasa Inggris *no no no ya* (tidak/ jangan ya) terdapatnya sisipan yang digunakan oleh Anak saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia, karena anak sering mendengarkan kata tersebut di lingkungan sekitar maupun di media sosial.

(Data 10) "Kakak tunggu Tante di rumah Nenek ya, *bilo Ante ka siko*". Klausa pada bahasa Minang *bilo Ante ka siko* (kapan Tante kesini) adalah adanya sisipan bahasa Minang yang diucapkan oleh anak.

Pada data di atas dapat dilihat bahwa adanya sisipan bahasa Minang dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dapat membuat sebuah kalimat yang utuh dengan adanya tambahan imbuhan di dalamnya, kalimat yang disipkan tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal.

Faktor Penyebab Campur Kode. 1) Situasi Menurut (Nababan:1984) penyebab campur kode adalah situasi yang informal. Disebabkan karena minimnya kata yang tepat dalam bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi tersebut. Sehingga, harus memakai bahasa asing pada pembicaraan tersebut. Penggunaan campur kode ini juga sebagai bentuk penutur ingin memperlihatkan tingkat pendidikan yang dia pelajari selama ini dan kedudukan yang ia miliki dalam lingkungan tersebut. 2) Keadaan saat melakukan campur kode ini biasanya terjadi secara sadar dan tidak sadar. Secara sadar dilakukan dalam kondisi rileks dan tidak ada kosa kata bahasa Indonesia yang tepat pada saat dituturkannya. Secara tidak sadar biasanya penutur terdesak oleh keadaan yang sedang terjadi padanya. 3) Kurangnya pengetahuan kata dalam bahasa Indonesia.

Alih Kode. Alih Kode Menurut Suwito(1983), alih kode dibagi menjadi dua jenis yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Berikut pembahasannya;

Alih Kode Internal. Alih Kode Internal (internal code switching), yaitu peristiwa alih kode yang terjadi antarbangsa didalam satu wilayah geografi tertentu, maupun antardialek atau antarragam dalam satu dialek.

(Data 1) "Huhh, panas sekali hari ini ya Tante. Hangek bana kak Nte" Dari penggalan percakapan pada data (1) tampak bahwa dalam penggalan tersebut terjadi fenomena alih kode internal. "Huhh, panas sekali hari ini." diawal kalimatnya anak tersebut menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Minang

"hangek bana Kak Nte." Fenomena seperti ini, disebabkan karena si penutur memiliki latarbelakang bahasa ibu yang memiliki lebih dari satu bahasa.

(Data 2) Anak: "main diluar kita yok Nte?" Tante: "di dalam sajalah kita Kak, hangek bana dilua itu Kak." Anak: "Oke, Nte main di dalam saja kita lagi, tapi Kak ambiak minum dulu yo Nte." Dari penggalan percakapan pada data (2) tampak bahwa dalam penggalan tersebut terjadi fenomena alih kode internal. "di dalam saja kita Kak" diawal kalimatnya Anak menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Minang " Kak ambiak minum dulu yo Nte." Hal ini terjadi karena terdapat konteks situasional yang mana lawan tuturnya juga menggunakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang. Fenomena alih kode seperti ini, disebabkan karena si penutur ingin membangun keakraban dengan mitra tuturnya.

Alih Kode Eksternal. Alih Kode Eksternal (external code switching), yaitu peristiwa alih kode yang terjadi antar bahasa asli dengan bahasa asing.

(Data 3) "Ehh, Tante apakah sudah makan?.. "Sudah *eating* Tante?" Dari penggalan percakapan pada data (3) tampak bahwa dalam penggalan tersebut terjadi fenomena alih kode eksternal. "Ehh, apa matakuliah pertama hari ini," diawal kalimatnya Anak tersebut menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Inggris "*Eating?*". Fenomena alih kode seperti ini, biasanya disebabkan karena latarbelakang keluarga si penutur yaitu keluarga bilingual atau multibahasa yang memiliki penguasaan lebih dari satu bahasa. Membuat si penutur lebih terbiasa dalam melakukan peralihan antarbahasa.

(Data 4) "Morning Tante, pergi belanja yok Nte?" Dari penggalan percakapan pada data (4) tampak bahwa dalam penggalan tersebut terjadi fenomena alih kode eksternal. Fenomena alih kode seperti ini, disebabkan karena disekolah Anak sering mendengarkan gurunya mengucapkan bahasa asing.

(Data 5) "Tante alah makan, tadi Bunda Kak buek sambal *Chicken* lho, enak banget rasanya". Dari penggalan percakapan tersebut dapat di lihat bahwa Anak ini juga mengalihkan kosa kata bahasa Minang ke dalam bahasa Inggris. Fenomena seperti ini, disebabkan karena si Anak yang terpapar dengan konten bahasa Inggris yang di dengar melalui media sosial atau film, sering memadukan kata kecil tersebut ke dalam percakapan kesehariannya.

Faktor Penyebab Terjadinya. Alih Kode Fishman dalam Chaer dan Agustina (2004: 15) mengemukakan bahwa secara umum penyebab alih kode ialah (a) pembicara, seorang pembicara seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan "keuntungan" dari tindakannya, (b) lawan pembicara, lawan bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena penutur ingin mengimbangi kemampun berbahasa si lawan tutur, (c) kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama, (d) perubahan situasi bicara, (e) berubahnya topik pembicaraan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilihat juga dari factor penyebabnya di atas maka dapat disimpulkan bahwa campur kode dan alih kode tidak diucapkan oleh orang dewasa saja, akan tetapi juga sering diucapkan oleh anak-anak terutama anak yang sudah banyak menguasai kosa kata. Oleh karena itu, sebagai orang tua kita harus lebih memperhatikan lagi percakapan yang diucapkan oleh anak agar sesuai dengan kelompok struktur bahasa yang digunakan baik itu penggunaan bahasa daerah (Minang), bahasa Indonesia, dan bahasa Asing (Inggris).

D. Penutup

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh suatu individu untuk mendapatkan sebuah informasi. Melalui bahasa, penutur dan lawan tutur bisa berbagi informasi satu sama lainnya. Munculnya campur kode dan alih kode di setiap kalangan, terutama di kalangan anak-anak perlu kita perhatikan dan kita luruskan. Di dalam campur kode dan alih kode tersebut terdapat penggunaan bahasa lebih dari satu dalam sebuah kalimat. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh seorang anak dilingkungan tempat tinggalnya di Desa Koto Buruk tersebut dapat menciptakan terjadinya berbagai fenomena bahasa, campur kode dan alih kode. Bentuk campur kode dan alih kode yang terjadi dilingkungan tempat tinggal anak ini di Desa Koto Buruk terdapat adanya penggalan serta bentuk kosa kata dan kalimat yang di campurkannya ke dalam berbagai bahasa yaitu bahasa daerah (Minang), bahasa Indonesia, dan bahasa Asing (Inggris). Adanya campur kode dan alih kode ini terjadi karena faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan Masyarakat, dan bahkan dari lingkungan sekolah. Bahasa yang diadopsi tersebut diucapkannya saat melakukan percakapan, sehingga terjadinya campur kode dan alih kode bahasa. Sebagai warga negara kita harus melestarikan baik itu bahasa daerah, bahasa nasional dan bahasa asing sesuai konteks dan pelakunya.

Daftar Pustaka

- Azhar, I., dkk. (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima lima Jaya.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Hestiyana. (2013). *Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar Pada Status Facebook Kalangan Remaja Kota Banjarmasin*. Undas Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, 9 (1). Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Khoyriyah, Dwinda dkk. (2024). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Lingkungan Komunikasi Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni* (Kajian Sosiolinguistik). Medan: USU. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Vol. 2 No. 6 Desember 2024
- Moeleong, L.J. (2013). *Raja Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik. Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2010). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.